

# Konflik Psikologi Tokoh dalam Kumpulan Cerpen Memburu Muhammad Karya Feby Indirani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Wulandari<sup>1</sup>, Erna Megawati<sup>2</sup>, Yulia Agustin<sup>3</sup>.  
{lanwulandari452@gmail.com<sup>1</sup>, 45megawatie@gmail.com<sup>2</sup>, yuliaagustin.unindra@gmail.com<sup>3</sup>}

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia<sup>123</sup>

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perwatakan yang menimbulkan konflik psikologis tokoh berdasarkan teori kepribadian Kurt Lewin berupa konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple approach-avoidance conflict*) dalam cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Konflik psikologi tokoh dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* ditemukan 168 data konflik psikologis dengan rincian sebagai berikut: konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) sebanyak 97 temuan (56%), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) sebanyak 41 temuan (24%), konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple approach-avoidance conflict*) sebanyak 29 temuan (17%), dan konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) sebanyak 5 temuan (3%). Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran karya sastra prosa.

**Kata kunci:** Konflik Psikologi; Tokoh; Cerpen; Pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Abstract.** The purpose of this study is to describe the characterisation that causes psychological conflict of the characters based on Kurt Lewin's personality theory in the form of approach-approach conflict, approach-avoidance conflict, avoidance-avoidance conflict, and multiple approach-avoidance conflict in the short story *Memburu Muhammad* by Feby Indirani and its implications for Indonesian language learning. This research uses a descriptive analysis qualitative approach. The research design used in this research is descriptive analytic method. The psychological conflicts of the characters in the short story collection *Memburu Muhammad* were found 168 psychological conflict data with the following details: Approach-Avoidance Conflict with 97 findings (56%), Avoidance-Avoidance Conflict with 41 findings (24%), Multiple Approach-Avoidance Conflict with 29 findings (17%), and Approach-Approach Conflict with 5 findings (3%). The results of this study can be implemented in Indonesian Language and Literature Learning, especially in Prose Literature Learning.

**Keywords:** Psychological Conflict; Characters; Short Story; Indonesian Language Learning.

## 1 Pendahuluan

Minat membaca cerpen kian meningkat di era digital. Data menunjukkan 45,4% merupakan pengaruh literasi digital terhadap pemahaman membaca cerpen pada kalangan remaja[1]. Cerpen salah satu bentuk karya sastra yang populer berisi kisah pendek yang ditulis dengan cermat dan padat. Penulis mampu menggambarkan konflik, karakter, dan alur cerita yang menarik. Cerpen juga memiliki kemampuan menyampaikan pesan moral atau sosial yang kuat kepada pembaca. Dengan kata-kata yang dipilih dengan teliti, penulis cerpen mampu menciptakan suasana yang

mendalam dan menggugah emosi pembaca. Cerpen seringkali digunakan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari, menghadirkan tokoh-tokoh yang realistis, dan mengungkapkan perasaan yang universal. Tokoh merupakan salah satu unsur dalam sebuah cerita yang menciptakan konflik atau permasalahan dalam alur cerita. Hal ini membuat alur cerita menjadi hidup dan tokoh menjadi pusat perhatian dalam cerita. Setiap tokoh memiliki kepribadian yang berbeda-beda, terutama tokoh utama yang memiliki sifat dan kepribadian yang unik. Perbedaan ini menjadi pemicu terjadinya konflik dalam interaksi antartokoh. Tokoh juga memiliki peran penting dalam memengaruhi aspek psikologis dalam cerita. Dalam beberapa kasus, tokoh dalam sebuah karya dapat menjadi representasi dari pengarangnya, sehingga pembaca dapat memahami lebih dalam tentang pemikiran pengarang. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering melakukan tindakan dalam cerita. Mereka biasanya memiliki psikologi yang unik dan berbeda dari tokoh lainnya.

Karya sastra dan ilmu psikologi memiliki kesamaan karena keduanya berhubungan dengan tindak laku manusia. Minderop (dalam Wilyah et al., 2021) psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari pemahaman terkait aspek-aspek kejiwaan di dalam karya melalui pemahaman terhadap para tokoh (p. 83). Dengan demikian, Masyarakat dapat memahami perubahan, penyimpangan, dan kontrasiksi yang terjadi di Masyarakat, terutama yang memiliki akar psikologis. Endaswara (dalam Minderop, 2018) penelitian psikologi sastra memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman sastra karena berbagai manfaat yang diperoleh, seperti kemampuan mendalami aspek perwatakan, memberikan masukan kepada peneliti terkait permasalahan karakter yang dikembangkan, dan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada analisis karya sastra dengan masalah psikologis (p. 2). Salah satu masalah psikologi yang dimiliki manusia yaitu adanya konflik antara diri sendiri atau masalah internal seseorang. Misalnya, situasi ini dapat terjadi karena adanya konflik antara dua keinginan, pilihan, harapan, keyakinan atau masalah lainnya. Nurgiyantoro (dalam Pemila et al., 2021) konflik psikologi adalah konflik yang terjadi di dalam hati seseorang atau tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, konflik psikologis merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan internal seseorang (p. 33). Misalnya, hal ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan, harapan, atau masalah lainnya. Ratna (dalam Tara et al., 2019) manusia cenderung kehilangan pengendalian diri ketika kemajuan peradaban mencapai tingkat tertentu yang pada akhirnya memicu konflik (p. 104).

Konflik pada cerpen biasanya berkembang dari suatu peristiwa, membuat cerpen memiliki keunikan karena mengangkat objek atau peristiwa yang terbatas. Konflik yang digambarkan oleh pengarang sering kali mencerminkan kenyataan, bahwa konflik bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia sering mengalami beragam konflik yang terjadi karena berbagai motif. Kajian ilmu psikologi tentunya memiliki teori-teori yang mempelajari kejiwaan dengan menimbulkan sebuah watak seseorang melalui kesadaran dan ketidaksadaran yang ada dalam diri manusia, teori psikologi salah satunya adalah yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2019) dikenal dengan sebutan teori medan. *Field theory* (teori medan) merupakan teori yang mempelajari interaksi antara satu individu dengan medan secara keseluruhan. Menurut Lewin, seseorang dapat dipahami sebagai individu dalam lingkungan psikologis yang ditentukan oleh pola hubungan tertentu yang mendasarinya. Pendekatan matematis yang diterapkan Lewin bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ruang hidup yang disebut dengan tipologi. Fokus penelitian Lewin adalah hubungan mengenai kejiwaan manusia, antara bagian ke bagian, serta bagian secara keseluruhan. Ruang lingkungannya meliputi ranah particular, psikologis, dan non-psikologis (p. 317).

Teori Kurt Lewin terkait struktur, dinamika, dan perkembangan kepribadian berkaitan erat dengan lingkungan psikologis. Menurut teori ini, terdapat hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan yang saling bergantung dalam ruang hidup yang konstan. Lewin menggunakan istilah (ruang hidup) untuk merujuk pada keseluruhan media psikologi. Ruang hidup merupakan gambaran yang dinamis dan terus berkembang, mencakup bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dalam lingkungan sosial dan fisiknya, tujuan, keinginan, imajinasi masa depan, perasaannya, dan ingatan peristiwa masa lalu. Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2019) menyebutkan ada empat tipe konflik yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) suatu konflik terdiri dari dua kekuatan yang berlawanan arah, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) merupakan konflik jangka panjang dengan dua kekuatan menghalangi arah

yang berlawanan, konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), Dan konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple approach-avoidance conflict*) yaitu dua kekuatan pendorong dan penghambat yang dihasilkan dari tujuan (p. 326).

Penelitian ini meneliti tentang perwatakan pada tokoh pada kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani. *Memburu Muhammad* merupakan kumpulan cerpen (kumcer) cetakan kedua dari trilogi islamisme magis karya Feby Indirani. Cerpen setebal 210 halaman diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka, cetakan kedua tahun 2022. Tulisan Feby Indirani dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* ini cukup menggelitik dan kritis. Selain menghibur dan lucu, cerita yang mengangkat tema kehidupan beragama sehari-hari di Indonesia juga sarat dengan makna yang dalam. Ada 19 cerita dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* yaitu, *kisah Rahasia Rumah Kami, Suara Menggemparkan, Sebuah Eksperimen, Bakso Terenak di Dunia, Pengincar Perempuan Tuantu, Hidup Kedua Kiai Zahid, Berebut Jenazah, Umi Salimah di Madu Lagi, Laut Ayah dan Sang Putri, Dia Bertanya Tentang Tuhan, Kisah Cinta Azazil, Tiada Pandemi di Tuantu, Memburu Muhammad, Siap Pemain Pertama?, Tiada Pandemi di Tuantu (2), Rumah Hef, Melukis Tuhan, Suatu Pagi di Hidup Jibril, dan Hikayat Kota*. Cerpen-cerpen yang disajikan dalam *Memburu Muhammad* terilhami dari cerita hikmah dan sufi yang pernah dibaca dan didengar Feby dari para penceramah di masjid dekat rumahnya. Feby mengemasnya kembali menurut versi kekinian dan sudut pandang masyarakat urban. Pemahaman keagamaan Feby yang kritis turut andil besar dalam setiap cerita yang disuguhkan. Dengan demikian, Keahlian Feby Indirani dalam menciptakan karya sastra tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga memberikan nilai pembelajaran yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul Konflik Psikologi Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Memburu Muhammad* Karya Feby Indirani dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika kejiwaan manusia dan dapat memanfaatkan aspek psikologis dalam sastra untuk mengembangkan peserta didik yang memiliki tingkat literasi tinggi serta berkarakter pancasila. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengenai pemahaman sastra dan juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan aspek psikologis siswa dalam memahami karakter, hubungan manusia, dan realitas sosial.

## 2 Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan teks cerita berdasarkan unsur dan struktur cerita, serta kutipan teks yang mendukung. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori psikologi sastra yang dikembangkan Kurt Lewin. Data dan informasi yang diperoleh merupakan sumber dari kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani, buku, jurnal daring, dan artikel daring. Penelitian ini mendeskripsikan konflik psikologis dari tokoh pada kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* dengan teori psikologi yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Menurut [8] penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pada analisis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada proses dan makna, dengan teori yang digunakan sebagai panduan untuk memastikan penelitian tetap sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini, penulis ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti, Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif memerlukan analisis yang mendalam dari penulis (pp. 6-8). Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan metode menggambarkan suatu hasil penelitian. Seperti namanya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan, deskripsi, dan validasi terkait fenomena yang tengah diteliti. Dalam penelitian deskriptif, masalah yang dirumuskan harus relevan untuk diangkat, terdapat nilai ilmiah, tujuannya tidak boleh terlalu luas, dan menggunakan data yang bersifat fakta bukan opini. Objek penelitian ini merupakan kumpulan cerpen, sehingga penelitian ini tidak terikat tempat tertentu. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2023 s.d. Agustus 2024.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan bukti-bukti konflik psikologis yang ditemukan dalam cerpen tersebut. Selanjutnya, bukti-bukti tersebut dianalisis dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Kurt Lewin, yang mencakup konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), konflik menjauh-menjauh (*approach-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple*

*approach-avoidance conflict*). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menghasilkan deskripsi mendalam terkait dinamika konflik psikologi yang dialami tokoh, serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, data yang dianalisis merupakan konflik psikologi konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dan konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple approach-avoidance conflict*) dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani. Penulis mengambil kutipan sebagai bukti temuan data penelitian. Adapun representative temuan konflik psikologi tokoh disajikan dalam table sebagai berikut:

**Tabel 1 Rekapitulasi Temuan Konflik Psikologi Tokoh dalam Kumpulan Cerpen *Memburu Muhammad* Karya Feby Indirani**

No.	Konflik Psikologi	Hasil	%
1.	Konflik mendekat-mendekat	5	2,90%
2.	Konflik menjauh-menjauh	41	24,40%
3.	Konflik mendekat-menjauh	97	57,73%
4.	Konflik Mendekat-Menjauh Ganda	29	17,26%
<b>Jumlah</b>		172	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel diatas, berikut kutipan konflik psikologi tokoh berdasarkan temuan dalam Kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indirani.

#### 3.2 Pembahasan

##### Konflik Psikologi *Field Theory*

##### a. Konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

*"Ini bakso enak sekali. Saya sudah pernah makan bakso di mana-mana, tapi sepertinya memang ini yang terenak, deh, di dunia!" ujar Bu Nanik bersemangat (p. 37).*

Dalam kutipan ini, Bu Nanik dihadapkan pada dua situasi menyenangkan atau motif positif yang sama kuat yang dikenal sebagai *approach-approach conflict*. Konflik ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang sama-sama menarik dan menguntungkan, namun hanya dapat memilih satu di antaranya. Dalam kasus ini, Bu Nanik menceritakan pengalamannya menikmati berbagai jenis bakso dari berbagai tempat. Setiap jenis bakso yang pernah dia coba mungkin memiliki keunikan dan kelezatan tersendiri, yang membuatnya sulit untuk menentukan pilihan mana yang paling memuaskan. Kalimat *"Saya sudah pernah makan bakso di mana-mana"* Bu Nanik mengakui bahwa dia telah mencicipi banyak jenis bakso dari berbagai tempat, menunjukkan adanya banyak pilihan yang semuanya menarik dan enak di mata Bu Nanik. Kalimat *"tapi sepertinya memang ini yang terenak, deh, di dunia!"* Ketika dia menyatakan bahwa bakso yang sedang dia makan saat ini adalah yang paling enak di dunia, dia secara tidak langsung membandingkan bakso ini dengan semua jenis bakso lain yang pernah dia coba, menghadapi dilema untuk memilih mana yang benar-benar terbaik di antara banyak pilihan enak yang sudah dia nikmati sebelumnya.

Meskipun Bu Nanik telah menikmati berbagai jenis bakso yang enak, pernyataannya menunjukkan bahwa bakso yang sedang dia nikmati sekarang memberikan kesan yang paling mendalam dan memuaskan. Konflik muncul karena dia harus memutuskan apakah bakso ini memang benar-benar yang terbaik di antara semua yang pernah dia coba, ataukah ada bakso lain yang setara atau lebih baik. Namun, pada akhirnya, Bu Nanik cenderung memilih bakso ini sebagai yang terenak, menunjukkan bahwa dia telah menemukan pilihan yang paling memuaskan. Dalam konteks motif positif, kalimat tersebut juga mencerminkan perasaan puas dan senang Bu

Nanik. Menurut [9], motif positif menyenangkan merupakan perasaan lega dan puas tanpa perasaan kecewa dan perasaan sulit, serta perasaan bahagia dan nyaman. Dalam hal ini, Bu Nanik merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang luar biasa karena menemukan bakso yang menurutnya paling enak di dunia. Perasaan ini mencerminkan motif positif menyenangkan, di mana dia merasa bahagia dan puas tanpa ada rasa kurang atau kecewa. Meskipun terdapat konflik *approach-approach* dalam memilih bakso yang terbaik, motif positif yang dominan adalah perasaan puas dan kebahagiaan Bu Nanik atas penemuan bakso yang sangat memuaskan. Konflik ini berakhir dengan keputusan yang membawa kebahagiaan dan kepuasan, menegaskan bahwa dalam situasi *approach-approach conflict*, pilihan yang dibuat cenderung mengarah pada hasil yang positif dan memuaskan bagi individu yang terlibat.

b. Konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

*Anisa kecil melongo mengintip dari balik lubang kunci, menyaksikan ayah dan ibunya tengah asyik menyantap potongan kaki manusia, tepatnya bagian betis yang padat-padat kenyal. Jari jemari keduanya berlepotan darah dengan cabikan-cabikan daging mentah melekat di ujung kuku-kuku mereka. Dengan tangan gemetar, akhirnya ia memberanikan diri mengetuk pintu.*

*Ayahnya membuka pintu dengan sisa darah menetes dari bibirnya. Annisa menyodorkan dua lembar surat undangan pemilihan umum yang diantarkan Ketua RT ke rumah mereka (p. 1).*

Dalam kutipan ini, Annisa dihadapkan pada dua situasi tidak menyenangkan/ motif negatif yang sama kuat. Hal tersebut ditandai pada kalimat "*menyaksikan ayah dan ibunya tengah asyik menyantap potongan kaki manusia, tepatnya bagian betis yang padat-padat kenyal. Jari jemari keduanya berlepotan darah dengan cabikan-cabikan daging mentah melekat di ujung kuku-kuku mereka.*" Kalimat tersebut merupakan kalimat perumpamaan. sikap kanibalisme digunakan untuk menggambarkan kondisi orang yang membicarakan keburukan orang lain (Qs. Al-Hujurat: 12) Pada kalimat "*Annisa menyodorkan dua lembar surat undangan pemilihan umum yang diantarkan Ketua RT ke rumah mereka.*" kalimat tersebut mengartikan Annisa harus menyampaikan surat undangan pemilihan umum. Pada kutipan diatas, Annisa tidak memiliki pilihan yang menyenangkan dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, situasi ini paling tepat digolongkan sebagai konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Annisa dihadapkan dua pilihan yang sama-sama tidak diinginkan: menghadapi ketakutan dan rasa bersalah jika tidak mengetuk pintu, atau menghadapi kengerian langsung dengan mengetuk pintu dan menyampaikan surat undangan pemilihan umum.

c. Konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

*"Ibu sehat, Bu?" sapaku biasanya ketika melihat sosoknya dengan punggung melengkung tertatih-tatih keluar dari rumah, membawa payung meskipun cuaca cerah.*

*"Sudah lama, ya, tidak hujan," ujarnya sambil tersenyum lebar, dengan suara yang lantang sambil menengadahkan wajahnya. Aku tahu, dia sebenarnya tidak begitu mendengar apa yang kukatakan.*

*Aku hanya mengganggu hormat. "Hati-hati di jalan, Bu..." (p.12).*

Dalam situasi yang dijelaskan, pembicara mengalami *Approach-Avoidance Conflict* yang tercermin melalui berbagai kalimat. Ketika pembicara mengatakan, "*Ibu sehat, Bu?*" terdapat motif positif untuk mendekat. Sang pembicara ingin menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap ibu tersebut, yang merupakan tindakan sosial yang positif dan bermakna. Niat ini selaras dengan definisi motif positif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mencakup perasaan puas dan lega, serta kebahagiaan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Namun, kalimat lanjutan "*Aku tahu, dia sebenarnya tidak begitu mendengar apa yang kukatakan,*" mencerminkan adanya motif negatif yang membuat pembicara merasa tidak nyaman.

Pembicara menyadari bahwa ibu tersebut mungkin tidak mendengar dengan baik, yang menimbulkan perasaan canggung dan ketidakpastian. Menurut[11], perasaan tidak nyaman ini termasuk dalam kategori motif negatif, yang mencakup kekhawatiran atau ketidakpastian dalam komunikasi yang tidak efektif. Selanjutnya, ketika pembicara mengatakan, "*Aku hanya mengganggu hormat,*" terdapat campuran antara motif positif dan negatif. Sementara pembicara tetap berusaha menunjukkan rasa hormat, ada indikasi perasaan frustrasi atau ketidakpuasan karena komunikasi tidak berjalan seperti yang diharapkan. Ini memperkuat konflik mendekat-menjauh yang dihadapi pembicara, di satu sisi ingin menunjukkan kebaikan dan perhatian, namun di sisi lain merasa tidak nyaman dan canggung karena keterbatasan komunikasi. Kalimat terakhir, "*Hati-hati di jalan, Bu...*" kembali menegaskan niat baik pembicara untuk memberikan perhatian dan memastikan keselamatan ibu tersebut. Namun, tetap ada bayangan ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang menyertai tindakan tersebut, mengingat respons ibu yang tidak sepenuhnya efektif.

Secara keseluruhan, situasi ini menggambarkan konflik psikologis di mana pembicara ingin mendekati dan menunjukkan perhatian, namun juga merasa tidak nyaman dan canggung karena hambatan dalam komunikasi. Motif positif dan negatif saling bertautan, mencerminkan kompleksitas emosi yang dialami oleh pembicara dalam interaksi sosial tersebut.

#### d. Konflik mendekat-menjauh Ganda (*Multiple Approach-Avoidance Conflict*)

*Anehnya, setelah bangkit dari kematian itu, Kiai Zahid menjadi pribadi yang berbeda. Dia lebih sering tertawa dan kerap kali bernyanyi. Bahkan, suatu saat, seorang santri memergoki sang Kiai sedang joget joget sendiri mendengarkan lagu lagu Kanye West. Itu hal yang tak pernah terjadi sebelumnya!* (p. 58).

Kiai Zahid mengalami *Multiple Approach-Avoidance Conflict* setelah bangkit dari kematian, menciptakan ketegangan antara dorongan untuk mendekati perubahan positif dan penolakan terhadap norma sosial yang berlaku. Perubahan signifikan dalam perilakunya, seperti "*Kiai Zahid menjadi pribadi yang berbeda dan lebih sering tertawa*" dan "*Dia kerap kali bernyanyi dan joget-joget sendiri mendengarkan lagu-lagu Kanye West,*" mencerminkan dorongan untuk mendekati kebahagiaan dan ekspresi diri yang baru ditemukan, hal ini merupakan motif positif. Aktivitas ini menunjukkan peningkatan kepuasan pribadi dan kebebasan emosional yang sebelumnya tidak dialaminya, yang menciptakan rasa positif dan kenyamanan dalam kehidupannya.

Namun, perubahan ini juga menimbulkan konflik dengan norma-norma sosial dan religius yang berlaku di komunitasnya. Misalnya, "*Mendengarkan lagu-lagu Kanye West adalah hal yang tak pernah terjadi sebelumnya,*" menunjukkan bahwa perilaku ini adalah penyimpangan dari norma yang ada dan bisa menimbulkan penilaian negatif. Selain itu, "*Seorang santri memergoki sang Kiai sedang joget-joget sendiri*" menciptakan kecemasan terhadap kemungkinan kritik atau penilaian dari komunitas, menciptakan dorongan untuk menjauh dari kebiasaan dan ekspektasi sosial, dan menimbulkan ketegangan atau ketidaknyamanan antara kepuasan pribadi dan tekanan eksternal dari lingkungannya. Penilaian negatif yang dapat ditimbulkan dari norma religius pada bentuk penyimpangan di atas sudah dijelaskan pada QS.Lukman:6.

Berdasarkan hasil penafsiran temuan di atas, penelitian ini mengungkapkan konflik psikologi tokoh dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* melalui kutipan narasi dan dialog yang dianalisis berdasarkan kategori dan indikator yang ditemukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu tentang psikologi dalam karya sastra. Namun, penelitian penulis menunjukkan perbedaan signifikan. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada dua sub judul cerpen yang sama dan tidak menganalisis konflik psikologi secara kompleks, sehingga menghasilkan temuan yang kurang mendalam.

### 3.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penelitian konflik psikologi tokoh dalam kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* karya Feby Indiranimemberikan implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam pembelajaran cerpen pada kelas XI dan XII pada modul ajar Merdeka Belajar. Karya sastra

cerpen sebagai salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat menimbulkan proses berpikir siswa di masyarakat. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia yaitu:

- a. Konflik psikologi tokoh bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk analisis karakter dan pengembangan tokoh. Siswa akan belajar memahami dinamika internal yang mempengaruhi tindakan dan keputusan tokoh, sehingga memperkaya wawasan mereka tentang kompleksitas manusia serta memperdalam kemampuan analisis teks sastra. Mereka juga bisa mengidentifikasi berbagai jenis konflik internal, konflik dengan tokoh lain, dan konflik dengan lingkungan) dan memahami bagaimana penulis membangun serta menyelesaikan konflik tersebut, yang mempengaruhi perkembangan plot dan karakter. Analisis konflik psikologis mengajak siswa berpikir kritis dan reflektif mengenai motivasi dan tindakan tokoh, membantu mereka memahami dan mengevaluasi cerita serta mengembangkan kemampuan interpretatif.
- b. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meningkatkan empati dan pemahaman sosial siswa. Memahami konflik psikologis tokoh dalam cerpen membantu siswa menghargai perasaan dan pengalaman orang lain, mengembangkan empati, dan memahami perspektif berbeda. Cerpen dengan konflik psikologis seringkali mengandung dilema moral dan etika, menjadi bahan diskusi kaya yang mengaitkan materi sastra dengan nilai-nilai kehidupan siswa. Analisis konflik psikologis melatih keterampilan analisis kritis siswa, mengajarkan mereka mengidentifikasi, menguraikan, dan mengevaluasi berbagai aspek cerita, penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

## 4 Simpulan

Penelitian ini mengkaji konflik psikologis tokoh dalam kumpulan cerpen *Meburu Muhammad* karya Feby Indirani menggunakan pendekatan teori psikologi sastra Kurt Lewin. Penelitian ini menyajikan tinjauan pustaka yang mendukung landasan teori terkait konflik psikologis yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple approach-avoidance conflict*).

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 172 data konflik psikologis dengan rincian sebagai berikut: yaitu konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) sebanyak 97 temuan (56%), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) sebanyak 41 temuan (24%), konflik mendekat-menjauh ganda (*multiple approach-avoidance conflict*) sebanyak 29 temuan (17%), dan konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) sebanyak 5 temuan (3%). Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) merupakan jenis konflik yang paling dominan karena menggambarkan situasi di mana tokoh utama dihadapkan pada pilihan dengan aspek positif dan negatif yang kuat, mencerminkan kompleksitas emosi dan dilema yang sering dialami dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) paling jarang terjadi dikarenakan melibatkan dua pilihan yang sama positif, yang kurang relevan pada konteks cerita yang penuh dengan permasalahan dan tantangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* mampu menggambarkan konflik psikologis dengan kompleks dan realistis, memperkaya pemahaman pembaca tentang dinamika emosi dan pikiran manusia.

## Ungkapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan bantuan dan dorongan dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama kepada Erna Megawati, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI; Yulia Agustin, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Teknik dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI; Prof. Dr. H. Sumaryoto selaku Rektor Universitas Indraprasta PGRI Jakarta; Dr. Superno, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan

Seni Universitas Indraprasta PGRI; Eko Yulianto, M. Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Indraprasta PGRI; UNITAS PBSI, BEM FBS dan PKM-PM yang telah memberikan pengalaman selama berproses di dunia akademik. Semoga kontribusi dan ilmu yang telah penulis peroleh dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

## Referensi

- [1] N. Setyawati, U. Maspuroh, and S. Rosalina, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Bacaan Cerpen pada Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial Aktif," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, vol. 11, no. 4, p. 417, Dec. 2021, doi: 10.23887/jjpbs.v11i4.40124.
- [2] W. Wilyah, M. Akhir, and H. Ruslan, "Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)," *Jurnal Konsepsi*, vol. 10, no. 2, pp. 82–87, 2021.
- [3] A. Minderop, *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- [4] C. Pemila, H. Wahdah Humairah, and T. Agustiani, "Konflik Psikologis Tokoh Yudhis Dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini," *BAHA STRA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 33–40, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>
- [5] S. Tara, M. Rohmadi, and K. Saddhono, "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA," *BASTARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 7, no. 1, pp. 103–112, 2019.
- [6] Alwisol, "Psikologi Kepribadian," in *Malang: Universitas Muhammadiyah Malang*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, pp. 1–380.
- [7] F. Indirani, *Memburu Muhammad*, Fiksi. PT Bentang Pustaka, 2022.
- [8] M. Ramdhan, *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- [9] KBBI Daring, "Menyenangkan," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MENYENANGKAN>.
- [10] Qs. Al Hujurat, "Qs. Al Hujurat."
- [11] S. Hartanti and V. Salsabila, "Analisis Kondisi Fisik Dan Psikis Terhadap Anak Korban Broken Home," *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS*, vol. 4, pp. 563–570, 2020, Accessed: Jul. 30, 2024. [Online]. Available: <https://ejurnal.ips.ac.id/index.php/JE>